

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Demam tifoid adalah penyakit infeksi akut sistem pencernaan yang disebabkan oleh bakteri *Salmonella typhi* atau *Salmonella paratyphi*, dengan gejala demam yang lebih dari satu minggu. Demam tifoid ditularkan melalui makanan atau minuman yang terkontaminasi oleh bakteri *Salmonella typhi*. Ketika bakteri tersebut masuk ke tubuh, mereka menyebar ke seluruh organ tubuh, terutama hati dan limpa, dan bisa menyebabkan infeksi pada rongga perut jika tidak diobati dengan baik (Levani dan Prastya, 2020). Gejala utama demam tifoid adalah demam tinggi, dan kondisi ini dapat berujung pada kematian jika tidak ditangani dengan tepat. Demam tifoid di Indonesia banyak ditemui pada anak-anak usia 3-19 tahun, khususnya yang lebih aktif di luar rumah dan lebih rentan terhadap infeksi karena kebersihan yang kurang baik (Kusmiati dan Meti, 2022).

Pasien demam tifoid dengan masalah hipertermia jika tidak segera ditangani dapat menyebabkan laterasi, dehidrasi, penurunan nafsu makan, dan kejang yang dapat mengancam kelangsungan hidup anak (Liestanto dan Fithriana, 2020). *World Health Organization* (WHO), memperkirakan secara global bahwa demam tifoid menyebabkan sekitar 11-21 juta kasus dan 128.000 – 161.000 kematian setiap tahun (WHO, 2024). Demam tifoid banyak terjadi di wilayah Asia Tenggara, Asia Selatan, dan Afrika. Di Indonesia, demam tifoid sekitar 350-810/ 100.000 penduduk, prevalensi yang didapat ialah sebesar 1,6% dari populasi, dan masuk dalam urutan yang ke-15 sebagai penyebab kematian utama di semua kelompok usia (Kusmiati dan Meti, 2022).

Menurut data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi demam

tifoid di Indonesia mencapai 1,60%. Penyakit ini tergolong endemik, yaitu selalu ada di tengah masyarakat meskipun tingkat kejadiannya tergolong rendah. Survei kesehatan Indonesia tahun 2023 juga menunjukkan bahwa perilaku mencuci tangan dengan benar masih tergolong rendah, khususnya pada kelompok usia 15 hingga 19 tahun, yakni sebesar 48,4%. Kondisi ini mengindikasikan perlunya peningkatan edukasi dan intervensi di bidang kesehatan masyarakat guna mencegah penyebaran demam tifoid (Isfahani dan Susilowati, 2024)

Berdasarkan hasil studi pendahuluan kasus anak demam tifoid dalam 3 tahun terakhir di RSUD Bangli diperoleh hasil pada tahun 2022 terdapat 26 kasus rawat inap, 19 kasus rawat jalan, di tahun 2023 sebanyak 18 kasus rawat inap, 74 kasus rawat jalan, dan di tahun 2024 sebanyak 95 kasus rawat inap, 12 kasus rawat jalan.

Demam dapat diturunkan dengan cara farmakologis dan non-farmakologis. Salah satu penatalaksanaan demam dengan nonfarmakologi adalah penggunaan kompres hangat. Pemberian kompres hangat sudah menjadi pengetahuan masyarakat umum untuk menurunkan demam. Pemberian kompres diberikan karena pada penderita demam terbukti dapat menurunkan suhu tubuh. Metode kompres lainnya yang bisa dilakukan dilingkungan keluarga adalah menggunakan tanaman yang mudah dijumpai di lingkungan masyarakat yakni tanaman lidah buaya lidah buaya (Suprana dan Mariyam, 2024).

Lidah buaya merupakan tumbuhan yang sangat cepat meresap ke pori-pori kulit dan sel dengan penerapan lima kali lebih cepat dibandingkan dengan air. Lidah buaya mengandung air sebanyak 95% yang berfungsi mengeluarkan panas dengan kompres lidah buaya ini menggunakan prinsip konduksi. Melalui metode tersebut, panas dari tubuh responden dapat pindah kedalam lidah buaya. Konduksi terjadi antara suhu lidah buaya dengan jaringan sekitarnya termasuk pembuluh darah yang

melalui area tersebut dapat menurunkan suhu (Pangesti dan Murniati, 2023).

Hasil penelitian Sari dan Kusumaningrum (2023) di Rumah Sakit Jawa Tengah menunjukkan hasil intervensi berupa kompres lidah buaya dapat menurunkan suhu tubuh hipertermi pada anak demam, dengan rata-rata penurunan suhu tubuh dari setiap pemberian kompres lidah buaya dari kunjungan hari pertama sampai dengan kunjungan hari ketiga adalah 0,9°C. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suprana dan Mariyam (2024) yang menyatakan bahwa kompres lidah buaya atau lidah buaya yang dilakukan sebanyak dua kali penerapan menunjukkan adanya penurunan suhu tubuh pada kedua subjek studi dengan masalah hipertermia. Rata-rata penurunan suhu sebesar 0,85 °C pada subjek studi 1 dari awal pengukuran suhu menunjukkan 38,6 °C setelah dua kali penerapan kompres lidah buaya turun menjadi 37,2 °C. Subjek studi 2 saat awal pengukuran suhu menunjukkan 38,2 °C setelah diberikan dua kali penerapan kompres lidah buaya turun menjadi 36,9 °C sehingga menunjukkan penurunan suhu sebesar 0,7 °C.

Berdasarkan hasil data riset yang diperoleh dari berbagai sumber, penulis tertarik untuk mengangkat karya tulis ilmiah yang berjudul “asuhan keperawatan hipertermia pada anak yang mengalami demam tifoid di Ruang Jempiring RSUD Bangli”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penulisan ini adalah “Bagaimanakah asuhan keperawatan hipertermi pada anak demam tifoid di Ruang Jempiring RSUD Bangli”?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana asuhan keperawatan hipertermia pada anak demam tifoid di Ruang Jempiring RSUD Bangli

2. Tujuan khusus

- a. Melakukan pengkajian keperawatan dalam asuhan keperawatan hipertermi pada anak demam tifoid di Ruang Jempiring RSUD Bangli
- b. Merumuskan diagnosis keperawatan dalam asuhan keperawatan hipertermi pada anak demam tifoid di Ruang Jempiring RSUD Bangli
- c. Menyusun perencanaan keperawatan dalam asuhan keperawatan hipertermi pada anak demam tifoid dengan inovasi terapi lidah buaya di Ruang Jempiring RSUD Bangli
- d. Melakukan implementasi keperawatan dalam asuhan keperawatan hipertermi pada anak demam tifoid di Ruang Jempiring RSUD Bangli
- e. Melakukan evaluasi keperawatan dalam asuhan keperawatan hipertermi pada anak demam tifoid di Ruang Jempiring RSUD Bangli
- f. Menganalisis intervensi inovasi kompres lidah buaya pada anak yang mengalami demam tifoid dengan masalah Keperawatan hipertermia di Ruang Jempiring RSUD Bangli

D. Manfaat Penulisan

1. Manfaat teoritis

a. Bagi institusi

Diharapkan karya tulis ilmiah ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi institusi Poltekkes Kemenkes Denpasar dalam meningkatkan pengetahuan serta pengembangan ilmu keperawatan khususnya mengembangkan asuhan keperawatan pada anak dengan demam tifoid dan sebagai bahan kajian untuk penelitian berikutnya.

b. Bagi pengembangan ilmu Keperawatan

Diharapkan karya tulis ilmiah ini dapat menambah dan mengembangkan pengetahuan dalam asuhan keperawatan pada anak dengan demam tifoid terkait pemberian lidah buaya

c. Bagi peneliti

Hasil karya tulis ilmiah ini dapat memberikan informasi sebagai gambaran untuk penelitian selanjutnya terkait asuhan keperawatan pada anak dengan demam tifoid.

2. Manfaat praktis

a. Instalasi Rumah Sakit

Bahan masukan bagi tenaga kesehatan dalam memberikan informasi kesehatan kepada pasien anak dan keluarga dengan demam tifoid tentang pemberian lidah buaya

b. Bagi Masyarakat

Masyarakat diharapkan dapat menjadikan Karya tulis ilmiah ini sebagai pertimbangan agar mampu merawat anak yang mengalami demam dengan terapi inovasi lidah buaya untuk menurunkan demam pada anak.

E. Metode Penyusunan Karya Ilmiah

Metode pengumpulan data dalam karya tulis ilmiah ini yaitu metode wawancara serta observasi terstruktur. Jenis data yang dikumpulkan pada karya tulis ilmiah ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer yang dikumpulkan mencakup biodata pasien, keluhan saat ini, riwayat kesehatan dahulu, riwayat kesehatan keluarga, pemeriksaan fisik. Data sekunder yang dikumpulkan diambil melalui rekam medis pasien seperti pemeriksaan penunjang dan obat-obatan. Selanjutnya, data hasil wawancara maupun observasi yang didapatkan pada catatan lapangan direpresentasikan pada satu transkrip serta dikelompokkan dalam data yang dibutuhkan dan sesuai dengan tujuan penelitian. Penyajian data pada karya tulis ilmiah ini disesuaikan dengan rancangan penelitian deskriptif dengan metode pendekatan studi kasus. Data kemudian disajikan secara terstruktur dan disertakan dengan ungkapan verbal dari subjek penelitian sebagai data pendukung.